KONTEKSTUALITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV SD

Immanuel Sairo Awang¹, Fransiska Fatmawati Ardianti², Melinda Rismawati³

^{1,2}Program Studi PGSD, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

³Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

e-mail: ¹iman.saiaw@gmail.com, ²f.fatmawati.ardianti@gmail.com,
³melris_1@yahoo.com

Abstract. This research aims to describe the implementation of contextual learning in mathematics for fourth grade students of SD Negeri 11 Jerenjang in academic year 2019/2020. This is a qualitative descriptive research. The subjects in this research were fourth grade teachers and 3 students in grade IV. Data collection tools that are used are interview guides and documentation. The results showed that 1) the implementation of contextual learning had been going well and was in accordance with the existing components in contextual learning; 2) The media that used in the fraction material are using rectangular paper, the KPK and FPB material using HVS paper, manila paper, two green and red origami in small circles, and on the material for measuring length and weight using scales that available in schools, body weight measurement, and ruler; and 3) Student responses to contextual learning that are held by the teacher are very good, namely students feel happy, feel interested and find it easier to understand the subject matter.

Keyword: contextual, mathematics, learning

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran matematika siswa kelas IV SD Negeri 11 Jerenjang tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru kelas IV dan 3 orang siswa kelas IV. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan 1) pelaksanaan pembelajaran kontekstual sudah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan komponen yang ada pada pembelajaran kontekstual; 2) media yang digunakan pada materi pecahan menggunakan kertas berbentuk persegi panjang, pada materi KPK dan FPB menggunakan kertas HVS, kertas manila, dua origami berwarna hijau dan merah yang berbentuk lingkaran kecil, dan pada materi pengukuran panjang dan berat menggunakan timbangan yang tersedia di sekolah, timbangan badan, dan penggaris; dan 3) Respon siswa terhadap pembelajaran kontekstual yaitu siswa merasa senang, merasa tertarik dan merasa lebih mudah memahami materi pelajaran.

Kata Kunci: Kontekstual, Matematika, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum merupakan perbuatan pembimbingan yang diberikan oleh pendidik kepada siswa sesuai norma-norma dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Subyek pendidikan sesungguhnya adalah manusia, dimana pendidikan mempunyai peran yang strategis dalam membentuk karakter dan watak generasi penerus tersebut. Sebagaimana ditegaskan dalam undang-undang RI No 20 tahun 2003 yang menuliskan bahwa: pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Selain itu menurut Awang (2017: 41) pendidikan adalah unsur penting bagi pengembangan potensi manusia agar siap menghadapi segala permasalahan dalam kehidupannya. Dengan adanya pendidikan, diharapkan manusia mampu bertahan dalam segala situasi agar menjadi generasi pembangun bangsa dan negara yang cerdas.

Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa telah dilakukan pemerintah melalui berbagai cara. Mulai pembaharuan kurikulum, penambahan sumber belajar, peningkatan mutu tenaga pengajar, serta penggunaan model-model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada pembelajaran di SD, salah satu mata pelajaran yang penting adalah matematika. Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD sampai SMA dan juga di perguruan tinggi.

Rahman, dkk. (2018: 35) menjelaskan matematika mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan

daya berpikir manusia. Pembelajaran matematika mengarahkan siswa untuk berpikir kritis, detail, sistematis, logis, kreatif dan bekerja sama secara efektif (Arifin, 2018; Wati, 2017). Kemampuan berpikir yang dibentuk dari pembelajaran matematika mengarahkan siswa untuk berpikir secara rasional.

Pembelajaran matematika secara umum mempunyai yaitu 1) melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, ekspositori, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsistensi, dan inkonsistensi, 2) mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan menemukan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba, 3) mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, dan 4) mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram dalam menjelaskan gagasan (Fitrah, 2016: 2).

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika yang telah diuraikan, maka pelajaran matematika bagi siswa mutlak diperlukan. Pemahaman akan pelajaran matematika diperlukan sebagai dasar utama untuk menguasai bidang lainnya. Melalui pembelajaran matematika, siswa mempelajari matematika mulai dari proses terbentuknya suatu konsep melalui abstraksi kemudian menerapkan dan memanipulasi konsep-konsep itu pada situasi baru.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV selama ini dalam pelajaran matematika guru sudah menggunakan model pembelajaran untuk menyampaikan materi-materi pelajaran kepada siswa, salah satunya yaitu pembelajaran kontekstual. Melalui pembelajaran kontekstual ini siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami materi-materi yang diajarkan karena guru menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa sehingga siswa lebih mudah menerima dan memahami materi pelajaran. Pembelajaran kontekstual dipandang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada hasil ulangan harian siswa, ternyata dari 14 orang siswa, 12 orang siswa nilainya sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah yaitu 60 atau sekitar 86%.

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan mengambil (mensimulasikan, menceritakan) kejadian pada dunia nyata, kehidupan sehari-hari yang dialami siswa kemudian diangkat ke dalam konsep matematika yang dibahas (Ningrum, dkk. 2018; Erwin, 2018). Keunggulan pembelajaran kontekstual yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya sehingga siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, menyadarkan siswa tentang apa yang dipelajari, pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru, pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan, siswa bekerja dengan efektif

dalam kelompok, membentuk kerjasama yang baik (Sumantri, 2015;).

Berdasarkan hasil wawancara dan keunggulan-keunggulan pembelajaran kontekstual yang telah diuraikan diatas maka pembelajaran kontekstual tepat digunakan guru dalam menyampaikan materi-materi pelajaran kepada siswa karena melalui pembelajaran kontekstual siswa diajak langsung untuk melihat dan mempunyai gambaran nyata terhadap materi yang dipelajari, dengan pembelajaran kontekstual siswa tidak hanya belajar menerima konsep saja tetapi belajar mengalami langsung (Wibowo, 2016: 159).

Agar pembelajaran kontekstual berlangsung dengan baik, serta memaksimalkan kemampuan berpikir siswa perlu digunakan media pembelajaran yang mendukung pembelajaran tersebut. Media berfungsi lebih memperjelas konsep-konsep atau materi-materi yang telah diajarkan guru kepada siswa, sehingga siswa lebih memahami materi-materi yang telah mereka pelajari. Berdasarkan uraian maka dilakukan penelitian berjudul Kontekstualitas Pembelajaran Matematika Kelas IV SD.

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu, 1) bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SD Negeri 11 Jeranjang tahun pelajaran 2019/2020 ?; 2) apa saja media yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SD Negeri 11

Jeranjang tahun pelajaran 2019/2020?; dan 3) bagaimana respon siswa saat guru menggunakan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SD Negeri 11 Jeranjang tahun 2019/2020?.

Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SD Negeri 11 Jeranjang tahun pelajaran 2019/2020; 2) mendeskripsikan media yang digunakan dalam pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SD Negeri 11 Jeranjang tahun pelajaran 2019/2020; dan 3) untuk mendeskripsikan respon siswa saat guru menggunakan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SD Negeri 11 Jeranjang tahun pelajaran 2019/2020.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, artinya dalam menganalisis penelitian data ini digunakan bentuk pemaparan kalimat tanpa menggunakan perhitungan statistik. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2015: 3).

Adapun bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian deskriptif yaitu menggambarkan cara guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SD Negeri 11 Jeranjang tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 11 Jeranjang pada tahun

pelajaran 2019/2020.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik komunikasi langsung, studi dokumentasi dengan alat pengumpul data pedoman wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan strategi kualitatif-verifikatif (Bungin, 2007; Awang, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontekstualitas Pembelajaran Matematika

Penerapan pembelajaran kontekstual oleh guru sudah mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa dan menggunakan media yang dekat dengan dunia nyata siswa. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara guru kelas IV sebagai berikut:

P : "Menurut bapak apa itu pembelajaran kontekstual ?".

DS: "Jadi menurut saya pembelajaran kontekstual itu yaitu kita mengaitkan dan membawa sesuatu yang benar-benar nyata kepada siswa".

P: "Selama ini ketika mengajar bapak menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa".

DS: "Iya..akan tetapi ada juga materi yang tidak bisa dihubungkan dengan kehidupan nyata siswa, materi yang tidak bisa kita hubungkan ini adalah kesulitan bagi kita sebagai guru, misalnya pada materi pecahan desimal".

Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suprijono, 2013: 80), Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur

pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami makna bahan pelajaran yang siswa pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan siswa sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Afifah dan Sopiany, 2017: 454) menyatakan bahwa, “Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar, dan dunia kerja sehingga siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari”. Pada semester ganjil materi pelajaran matematika kelas IV SD Negeri 11 Jeranjang memiliki tiga bab pelajaran, bab pertama yaitu pecahan, bab kedua KPK dan FPB, dan bab ketiga yaitu Aproksimasi.

Penerapan pembelajaran kontekstual pada materi pecahan meliputi tiga tahap kegiatan pembelajaran. Tahap pertama yaitu kegiatan awal pembelajaran meliputi mulai dari mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa, mengabsensi, meminta siswa merapikan pakaian dan mengecek kebersihan kelasnya jika sudah bersih baru pelajarannya dimulai, kemudian guru menginformasikan materi pelajaran yang akan dilaksanakan pada hari ini. Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan inti meliputi memberikan penjelasan awal mengenai pecahan, apa itu pecahan, dan kemudian menanyakan pengetahuan awal siswa mengenai pecahan.

Kemudian memberikan contoh penyelesaian pecahan dengan menggunakan media yaitu kertas yang sudah di sobek berbentuk persegi panjang kemudian guru menggaris kertas tersebut sehingga kertas tersebut terbagi menjadi dua bagian dan mengarsir salah satu bagiannya, sehingga dengan kertas tersebut dapat diilustrasikan menjadi pecahan $\frac{1}{2}$ kemudian guru mengarsir kertas tersebut menjadi dua arsiran, sehingga pecahan tersebut menjadi $\frac{2}{4}$, dan guru menambah arsiran lagi pada satu bagian kertas sehingga menjadi $\frac{4}{8}$.

Selanjutnya guru meminta siswa mencoba mempraktekkan hal yang sudah guru lakukan yaitu merobek kertas dan mengarsirnya sehingga menjadi pecahan senilai yang sudah dipraktekkan tadi, kemudian guru bersama siswa membahas dan mengadakan tanya jawab atas kegiatan dan jawaban yang telah siswa praktekkan. Kegiatan selanjutnya adalah guru meminta siswa berhitung dari 1-4 dan meminta siswa mencari nomor yang sama yang telah siswa sebutkan dan membentuk kelompok sesuai nomornya.

Kemudian guru melakukan demonstrasi menggunakan kertas sehingga siswa benar-benar paham sebelum siswa mengerjakan tugas bersama kelompoknya. Setelah itu guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk setiap kelompok dan siswa menjawab LKS tersebut bersama teman-teman kelompoknya setelah siswa selesai mengerjakan tugasnya guru meminta beberapa perwakilan kelompok untuk mempraktekkan

cara penyelesaian soal pecahan tersebut menggunakan media kertas tersebut. Kemudian guru bersama siswa membahas pelajaran yang telah dilakukan hari ini dan mengadakan tanya jawab seputar materi yang kurang di pahami oleh siswa.

Kegiatan terakhir adalah kegiatan penutup adapun langkah-langkahnya sebagai berikut guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari ini, mengadakan tanya jawab, dan guru memberikan tugas individu untuk mengecek sejauh mana pemahaman tiap individu atas materi yang telah di pelajari. Pada bab ini materi yang dianggap sulit oleh guru dan tidak bisa menggunakan media kertas yaitu materi pecahan desimal.

Penerapan pembelajaran kontekstual yang selanjutnya yaitu pada bab kedua yaitu KPK dan FPB, guru juga membagi kegiatan pembelajaran menjadi tiga tahap seperti kegiatan pembelajaran pada materi pecahan sebelumnya. Adapun tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada materi KPK dan FPB meliputi kegiatan awal dimana kegiatan awal ini sama langkahnya dengan materi pecahan, hal ini bisa dilihat pada pernyataan

DS: *“Baik kita mulai dari kegiatan awalnya, kegiatan awal ini sama seperti tadi yang sudah saya jelaskan pada materi pecahan”.*

Masuk ke kegiatan inti yaitu guru memberikan penjelasan awal mengenai apa itu FPB yaitu faktor persekutuan terbesar dimana bilangan yang bisa dibagi bilangan itu sendiri dan KPK adalah kelipatan persekutuan terkecil

dimana bilangan tersebut merupakan kelipatan-kelipatan dari bilangan tersebut.

Kemudian guru memberikan contoh bahwa KPK dan FPB ini bisa di selesaikan dan dicari hasilnya dengan mudah menggunakan tiga media yaitu kertas HVS sebagai tempat menulis angka yang akan di cari FPB dan KPK nya, kertas manila yaitu untuk menulis angka dari 1-100, dan dua origami berwarna merah dan hijau yang telah dibentuk menjadi lingkaran kecil.

Misalnya untuk mencari FPB dari 24 dan 40, pertama-tama letakkan kertas HVS yang bertuliskan angka 24 dan 40 di sebelah kiri kertas manila yang sudah ada tulisan 1-100, dan dua origami merah dan hijau tersebut juga diletakkan di sebelah kiri. Dimana angka 24 faktornya ditandai dengan origami merah dan angka 40 ditandai dengan origami hijau. Setelah didapatkan hasil faktor dari 24 yaitu 1,2,3,4,6,8,12 dan 24 ditandai dengan origami merah sedangkan faktor dari 40 yaitu 1,2,4,5,8,10,20,40 ditandai dengan origami hijau.

Selanjutnya lihat diangka mana origami merah dan hijau bertemu itu merupakan faktor persekutuannya yaitu di angka 1,2,4,dan 8, FPB tadi yaitu faktor persekutuan terbesar bisa dilihat angka terbesar yaitu 8, jadi FPB dari 24 dan 40 adalah 8, untuk mencari KPK juga sama caranya yaitu melihat diangka mana origami merah dan hijau bertemu tetapi yang membedakannya yaitu KPK adalah angka-angka dari hasil kelipatan bilangan tersebut dan yang dicari merupakan angka terkecil dari persekutuan tersebut. Selanjutnya guru meminta siswa mempraktekkan hal yang sama

dengan mencari FPB dengan cara yang sama tetapi angkanya berbeda.

Kemudian setelah siswa mencoba guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberikan tanggapannya mengenai kegiatan yang telah dilakukan jika masih ada yang kurang paham guru akan menjelaskan kembali sehingga siswa paham dan setelah siswa paham guru meminta siswa membentuk kelompok sesuai hitungan nomor yang telah dilakukan setelah itu dibagikan LKS dan siswa mengerjakan LKS tersebut bersama kelompoknya masing-masing.

Jika sudah selesai guru meminta perwakilan kelompok untuk mempraktekkan cara mencari FPB dan KPK menggunakan media yang telah disediakan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Mulhamah dan Putrawangsa, 2016: 63), "Dalam kegiatan kelompok guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok dan meminta kepada setiap kelompok untuk berdiskusi dan saling membagi tugas dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Guru memantau dan memberikan bimbingan terhadap kegiatan diskusi terutama terhadap kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang ada dalam LKS".

Kegiatan penutupnya meliputi menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari ini, mengadakan tanya jawab, dan memberikan tugas individu untuk mengecek sejauh mana pemahaman tiap individu atas materi yang telah di pelajari.

Penerapan pembelajaran kontekstual pada materi Aproksomasi pengukuran panjang

dan berat meliputi kegiatan awalnya guru membuka pelajaran dengan memberikan salam dan mengajak siswa untuk berdoa bersama, mengadakan absensi, meminta siswa merapikan pakaian dan memperhatikan kebersihan kelas, selanjutnya memberitahukan materi pelajaran dan garis besar kegiatan pelajaran kepada siswa. Kegiatan selanjutnya yaitu sebagai berikut guru mulai dengan memberikan penjelasan awal mengenai apa itu mengukur panjang, apa itu mengukur berat, apa saja alat-alat yang bisa digunakan untuk mengukur berat dan mengukur panjang dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana cara menggunakan alat-alat tersebut untuk mengukur panjang dan berat.

Kegiatan selanjutnya guru mencontohkan cara mengukur panjang meja menggunakan penggaris dan mengukur berat dengan meletakkan masing-masing satu buah rambutan dan satu batu di dalam mangkok media timbangan yang di bawa ke kelas. Setelah itu guru menanyakan kepada siswa manakah yang lebih berat buah rambutan atau batu, jawaban yang diharapkan adalah siswa menjawab batulah yang lebih berat, kemudian guru meminta siswa untuk mencoba mengukur panjang menggunakan penggaris dan meminta siswa menimbang benda lain yang ada di kelas untuk melihat benda mana yang lebih berat.

Setelah siswa paham dan mengerti cara mengukur panjang dan berat siswa diminta untuk membentuk kelompok dan guru membagikan LKS untuk dikerjakan bersama dengan anggota kelompoknya setelah siswa selesai mengerjakan LKS tersebut guru

meminta beberapa kelompok untuk maju menjawab soal di LKS lengkap dengan bagaimana cara penyelesaiannya.

Selanjutnya setelah semua soal terjawab guru menanyakan sampai dimana pemahaman siswa terhadap materi jika masih ada yang kurang dipahami guru meminta siswa untuk bertanya kepada guru. Kegiatan penutupnya sama seperti biasa guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari ini, mengadakan tanya jawab, dan memberikan tugas individu untuk mengecek sejauh mana pemahaman tiap individu atas materi yang telah di pelajari.

Kontekstual Media Pada Pembelajaran Matematika

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara dengan guru kelas IV yang berinisial “DS” diketahui bahwa media yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SD Negeri 11 Jeranjang tahun pelajaran 2019/2020 yaitu pada bab pertama materi pecahan media yang digunakan yaitu kertas yang di sobek berbentuk persegi panjang, pada bab kedua materi KPK dan FPB media yang digunakan yaitu kertas HVS, kertas manila, dan origami berwarna merah dan origami berwarna hijau yang berbentuk lingkaran kecil, dan pada bab ketiga materi pengukuran panjang dan berat media yang digunakan guru yaitu media timbangan yang tersedia di sekolah, timbangan badan, dan penggaris.

Media-media yang digunakan guru sudah sesuai dengan benda-benda yang ada dikehidupan sehari-hari siswa, hal ini sejalan

dengan teori yang dikemukakan oleh (Susanto, 2014: 96), “Pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata, siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”.

Sebelum guru meminta siswa mempraktekkan dan mengerjakan soal dan tugas menggunakan media tersebut guru selalu mencontohkan cara penggunaan media-media tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Sumantri, 2015: 103), ”Pemodelan; menghadirkan model, siswa akan lebih mudah meniru apa yang dimodelkan. Pemodel tidak hanya orang lain, guru atau siswa yang lebih mahir dapat bertindak sebagai model”.

Respon terhadap Kontekstualitas Pembelajaran Matematika

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap tiga orang siswa kelas IV SD Negeri 11 Jeranjang maka respon siswa saat guru menggunakan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SD Negeri 11 Jeranjang tahun pelajaran 2019/2020 yaitu siswa berprestasi tinggi dengan inisial “NM”, siswa berprestasi sedang yang berinisial “LRM”, dan siswa yang berprestasi rendah yang berinisial “FGW” diperoleh hasil bahwa siswa merasa senang, tertarik, lebih terlibat aktif, dan merasa lebih mudah memahami materi pelajaran ketika guru mencontohkan dengan benda-benda disekitar dan ketika guru membawa media langsung ke kelas.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Brinus, dkk (2019: 267), “Dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual pemahaman siswa lebih berkembang karena dalam proses belajar disampaikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi sehingga menumbuhkan kemampuan siswa dalam berdialog, berdebat, berargumentasi logis, dan menemukan sendiri solusi dari permasalahan yang diberikan. Pembelajaran tidak hanya berisi penjelasan guru kemudian dilanjutkan latihan soal sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, aktif, dan bermakna”.

Namun menurut pernyataan dari ketiga orang siswa ini yaitu “NM”, “LRM”, dan “FGW” ketika mengajar khususnya pelajaran matematika guru kelas IV tidak selalu membawa media ke kelas tetapi ketika membawa media ke kelas guru selalu memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa sebelum meminta siswa mengerjakan tugas dan praktek langsung menggunakan media yang dibawa oleh guru.

Ketika menyelesaikan tugas di kelas guru selalu menerapkan pembelajaran kelompok akan tetapi siswa berprestasi sedang dengan inisial “LRM” dan siswa berprestasi rendah yang berinisial “FGW” tidak merasa senang dengan pembelajaran kelompok, “LRM” dan “FGW” merasa terganggu ketika belajar kelompok, ketika belajar kelompok suasananya ribut dan lebih sulit untuk berkonsentrasi hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Sumantri, 2015: 107), “Dalam proses pembelajaran dengan model

pembelajaran kontekstual akan tampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya”.

Pada akhir pembelajaran guru selalu mengadakan tanya jawab dan evaluasi mengenai materi yang telah dipelajari dan siswa “NM”, “LRM”, dan “FGW” selalu bertanya ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan (Afifah dan Sopiany, 456: 2017), Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya.

Bagi guru bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Selanjutnya menurut pernyataan ketiga siswa yaitu “NM”, “LRM”, dan “FGW” sebelum mengakhiri pembelajaran guru selalu memberikan tugas atau PR secara individu dengan tujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman masing-masing siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka diuraikan kesimpulan penelitian yakni:

1. pelaksanaan pembelajaran kontekstual sudah terlaksana dengan baik yakni sesuai dengan komponen yang ada pada pembelajaran kontekstual; mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa; menggunakan media yang dekat

dengan dunia nyata siswa; kontekstualitas pada pembelajaran matematika pada materi pecahan, KPK dan FPB, dan pengukuran panjang dan berat, guru menjelaskan materi selalu menggunakan alat peraga yang diperoleh pada keseharian siswa

2. media yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual pada pelajaran matematika yakni pada materi pecahan guru menggunakan media kertas yang di sobek berbentuk persegi panjang, pada materi KPK dan FPB guru menggunakan media kertas HVS, kertas manila, dan origami yang berbentuk lingkaran kecil berwarna merah dan hijau, kemudian pada materi aproksimasi materi pengukuran panjang dan berat guru menggunakan media timbangan, penggaris, dan timbangan badan; dan
3. respon siswa saat guru menggunakan pembelajaran kontekstual yaitu semua siswa baik yang berprestasi tinggi, siswa yang berprestasi sedang maupun siswa yang berprestasi rendah merasa senang, tertarik, merasa lebih terlibat aktif, dan merasa lebih cepat memahami materi pelajaran ketika guru menerapkan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. 2017. *Filsafat Pendidikan*, Depok: Kencana.
- Afifah, I., dan Sopiany, N. H. 2017. "Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Smp Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Kontekstual". *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (Sesiomadika)*. Hal 452-459.
- Arifin, N. 2018. Pengembangan perangkat pembelajaran matematika dengan discovery learning berorientasikan kemampuan penalaran dan komunikasi matematis. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2): 125-138. Retrieved from <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/216>
- Awang, I.S., Merpirah, M., Mulyadi, Y.B. 2019. Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1): 41-50. Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/7946>
- Awang, I., & Andri, A. 2017. Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Berorientasi pada Taxonomy for Science Education di Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(3): 192–202. Retrieved from <http://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v4i3.8411>

- Brinus, W. K. S., Makur, P. A., dan Nendi, F. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*. 8(2): 261-272.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, Dan Ilmu Social Lainnya, (edisi kedua)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Erwin, H., Awang, I.S., Anyan. 2018. Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 4(1):169-178.
- Fitrah, M. 2016. *Model Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Kajian Perspektif Berdasarkan Teori Dan Hasil Riset*, Yogyakarta: Deepublish.
- Hermawati D. 2017. Pembelajaran Model Project Challenges Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL). *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(3): 207-213. Retrieved from <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/151>
- Mulhamah. dan Putrawangsa, S. 2016. Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika* . 10(1): 58-82.
- Ningrum, E. I., Suparman. 2018. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Matematika Berpendekatan Kontekstual. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*. Hal 698-701.
- Rahman, A. A., Kristanti, D., Wahid, N. 2018. “Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Batang Napier Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Kelas VII Smp Negeri 4 Kuala”. *Genta Mulia*. IX(1):35-51.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cv.
- Sumantri, S. M. 2015. *Strategi pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* , Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suprijono, A. 2013. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. 2016. *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Pranadamedia Group.
- Wati, H. E. 2017. Pengembangan Rubrik Hasil Belajar Matematika Untuk Aspek Kognitif Pada Materi Bangun Datar. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1): 39-66. Retrieved from <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/91>

Wibowo, D.C., Suhartatik, Hutagaol, A.S.R. 2016. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Modelling The Way pada Materi Pecahan Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 2(2):157-170. Retrived from <https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/view/107/119>